CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

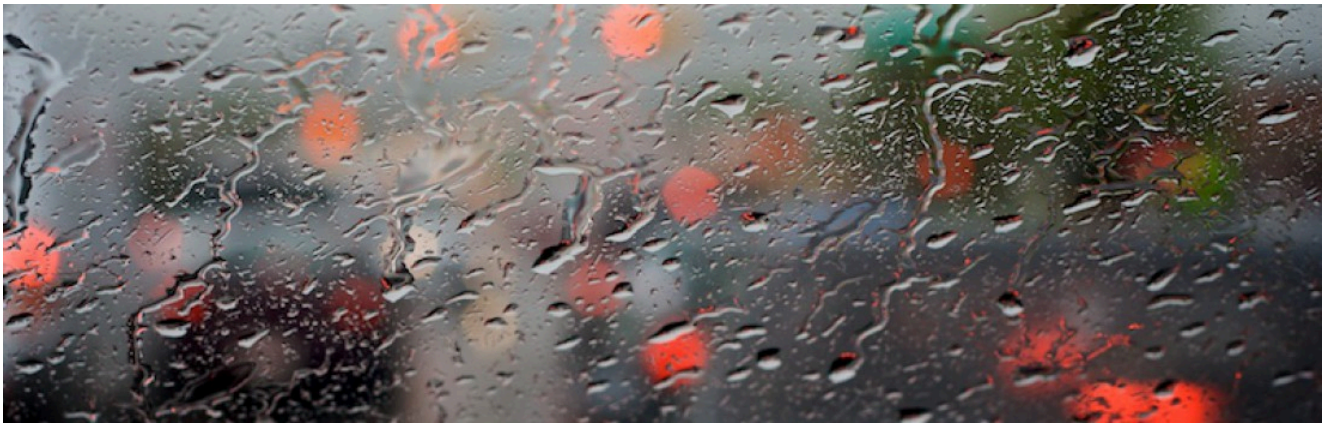

Tentang Manusia dan Kemanusiaan (Bag. II): Kemajuan Peradaban

April 20, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

I don't want to start any blasphemous rumours
But I think that God's got a sick sense of humour
And when I die I expect to find Him laughing

—Depecheе Mode, *Blasphemous Rumours.*

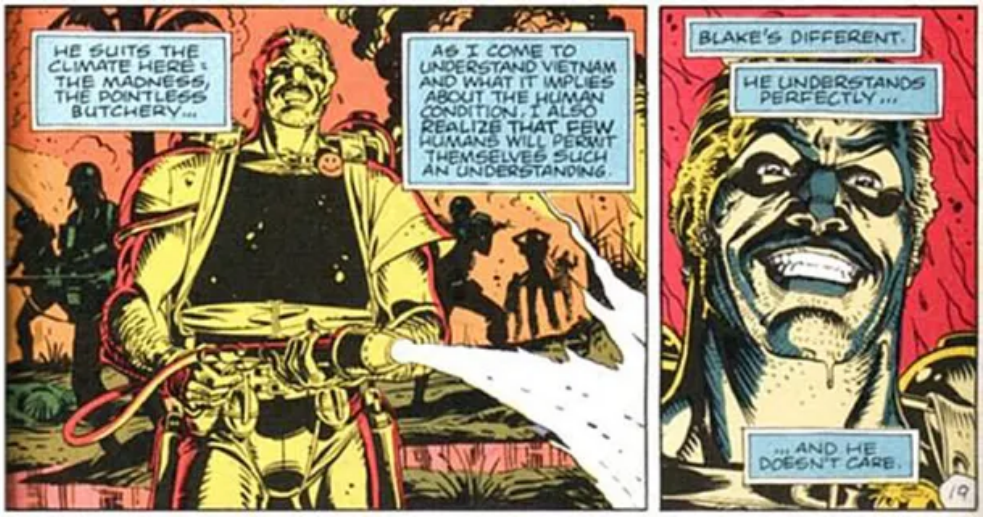

Belum terlalu lama berselang, di Jakarta hadir konflik terbuka antara sopir-sopir taksi dengan para pengemudi Go-jek dan Grab, atau para pekerja yang mengandalkan aplikasi digital dalam pola kerjanya. Konflik

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2016

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

yang sebenarnya juga sudah terjadi di Paris setahun atau dua tahun ke belakang, di mana para sopir taksi melakukan pemogokan besar-besaran untuk memprotes keberadaan Uber.

Sebagai konsumen seperti diriku, amat dengan mudah untuk mendukung progresivitas teknologi digital—toh memang memudahkan. Apalagi dengan berbagai poin minus yang menjadi kebiasaan para sopir taksi, seperti pertanyaan paling mengganggu: "Mau lewat mana ya?". Jadi tak ada solusi yang dapat ditawarkan dari orang-orang seperti diriku, selain hanya kepuasan demi kepuasan belaka. Pikirku, suara konsumen dalam soal ini menjadi tidak terlalu relevan. Toh aku, dan juga jutaan orang lainnya, hanya konsumen di mana otakku dipenuhi ideologi yang tak pernah terpuaskan: konsumsi, konsumsi, konsumsi.

Jadi komentar dan pendapatku mengenai benturan tersebut rasanya tidak perlu terlalu ditanggapi.

Tapi kalau bukan konsumen, bagaimana dengan pemerintahnya?

Bu Risma di Surabaya, dengan cepat juga menanggapi kemungkinan konflik tersebut di kotanya dengan tidak memberi ijin perusahaan-perusahaan transportasi tersebut untuk beroperasi di sana. Bu Risma memang hanya memberi solusi sementara karena ia tidak mau kotanya menyimpan bara api yang bisa sewaktu-waktu meledak menjadi konflik terbuka. Sementara Jokowi yang sedang berambisi dengan rencana-rencana digitalnya—seperti visinya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara berbasis ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara pada 2020—juga tidak memberikan solusi pada kesenjangan sosial. Masalahnya, teknologi tidak bisa dan tidak akan berhenti. Ia telah menjadi entitas mandiri yang tak pernah peduli pada konsekwensi sosial yang ditimbulkan.

E-mail telah menggantikan jasa pos. E-book telah menggantikan buku-buku. Koran juga dipaksa untuk tunduk, di mana penurunan penjualan begitu terasa dari tahun ke tahun. Akhir tahun 2015 saja menunjukkan penurunan lebih dari 30% dalam angka penjualannya bagi kelompok Kompas-Gramedia dibandingkan tahun sebelumnya. Indonesia Printer, perusahaan yang mencetak banyak sekali media-media cetak Indonesia, mengalami penurunan order kerja nyaris 50%. Semua menjadi digital. Semua didigitalisasi. "*Smart City* sudah di depan mata," menurut Jokowi, yang merencanakan program nasional yang bertujuan

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

menghasilkan 1000-an *technopreneur* serta memberikan perlindungan bagi para pengusaha *start-up*.

Ada yang peduli pada situasi sosial yang ditimbulkan sebagai efek dari digitalisasi?

Lalu, permasalahan lainnya: keterbiasaan masyarakat tak pernah digubris. Padahal keterbiasaan ini juga yang berpengaruh pada kemampuan dan pemahaman masyarakat untuk bagaimana memanfaatkan teknologi secara tepat dan tidak hanya untuk membuka laman media sosial atau film porno.

Kecepatan kemampuan internet yang berbeda-beda antara di pusat-pusat kota besar Indonesia dengan kawasan lainnya yang begitu timpang juga tak terlalu mendapat perhatian. Kemungkinan di mana teknologi hanya mendorong ekonomi terpusat, bukannya pemerataan, juga tampaknya tak terlalu mendapat sorotan. Apakah engkau menemukan Biznet atau First Media di, katakanlah, Madura? Tentu tidak. Madura hanya memiliki jaringan dari Telkom yang ogah-ogahan. Sama seperti Lombok atau katakanlah Probolinggo. Bukankah mereka yang memiliki kenyamanan akses cepat jelas memiliki kemampuan lebih untuk melakukan lebih banyak hal dibandingkan yang memiliki akses lambat?

Artinya, ada kesenjangan sosial yang hadir dari kesenjangan infrastruktur, yang juga hadir dengan hadirnya era digital.

Problem alienasi akut yang ditimbulkan percepatan teknologi yang gila-gilaan—yang di Jepang bahkan sudah memiliki istilahnya sendiri, *hikikomori*—rasanya juga dianggap angin lalu. Padahal peningkatan angka depresi juga rasanya mengkhawatirkan.

Memberikan solusi atas hal-hal seperti ini akan berarti mengubah batu pondasi peradaban. Itu karenanya memang *tak akan pernah* ada solusi untuk hal-hal semacam itu selain kita hanya bisa menghasilkan obat untuk penyakit sebagai dampak sampingan obat yang kita minum sebelumnya, yang berfungsi sebagai obat untuk penyakit sebagai dampak sampingan obat yang kita minum sebelumnya lagi, lagi dan lagi. Demikian seterusnya. Itu pola beroperasinya peradaban kita ini, bukan?

Lagipula memangnya harus bagaimana lagi? Toh itu harga yang harus dibayar untuk hidup di jalan yang telah dirintis oleh para pendahulu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

spesies manusia jenis seperti kita.

Kesimpulannya: *inilah kemajuan peradaban*.

Tak perlu dirisaukan sebenarnya. Mereka yang berpura-pura akan memberi solusi, sebenarnya juga bagian dari masalah kok. Lucu saat melihat mereka tampil amat serius.

Gangnam, Seoul, 1970. Bagian selatan sungai yang membelah kota Seoul, mulai ditransformasikan menjadi area berkembang. Relokasi besar-besaran yang kontroversial terjadi selama bertahun-tahun lamanya, diwarnai dengan berbagai protes yang seringkali berujung dengan kekerasan. Di luar Korea Selatan, kita tak pernah peduli atau tahu akan keberadaan sejarah kelam Gangnam. Kita hanya tahu bahwa kini Seoul adalah kota impian yang harus dikunjungi bagi banyak remaja—putri terutama. Gangnam adalah gemerlapnya Korea. Gangnam adalah lelaki-lelaki bersih terawat dan gadis-gadis bermuka plastik yang sempurna. Tak ada kisah kawasan utara sungai, tak pernah ada kisah kelam relokasi.

Sekian dekade kemudian, Ahok merelokasi kawasan-kawasan pemukiman kumuh Jakarta, Ridwan Kamil merelokasi para pedagang kaki lima. Mereka tidak jahat, tidak juga buruk. Mereka hanya menjalankan peran mereka dengan baik, yang terbaik malah. Kejam? *Mungkin saja*. Ada kemiripan pola perkembangan sebuah kota megapolitan, bukan?

Tapi, lagi-lagi, memang inilah kemajuan peradaban.

Kalau mau kotanya seperti kota-kota megapolitan, super teratur, ya memang harus menelan kepahitannya dulu. Untuk membangun taman rumah yang tertata baik saja kita harus mencabuti bunga dan rerumputan liar, bukan? Apalagi menata kota.

Aku bukannya mendukung relokasi, aku *bukan* pendukung Ahok atau Ridwan Kamil.

Aku hanya ingin berkata bahwa apa yang terjadi di sini, seringkali adalah repetisi buruk dari apa yang terjadi di kawasan lain planet ini. Kejadian benturan sopir taksi dan Uber di Paris terparah terjadi pada Januari lalu setelah beberapa tahun berlalu dari konflik ke konflik. Jakarta menyusul di bulan Maret. Relokasi kawasan pemukiman di Seoul juga mengalami repetisi dengan bentuknya yang berbeda di Indonesia. Demikian. *Hikikomori* yang menjadi sorotan dan

keprihatinan di Jepang dan negara-negara maju lainnya juga tinggal tunggu waktu untuk meledak di Indonesia.

Masalahnya, sekali lagi, ini memang harga yang harus dibayar untuk kemajuan peradaban. Engkau tidak bisa mengagungkan kemajuan peradaban menuju era *hi-tech* sekaligus menghujat ketimpangan sosial. Kemajuan peradaban harus selalu dibayar oleh hal-hal yang tak mengenakkan tersebut. Hanya kita tak mau tahu. Kaum yang mengaku diri progresif, yang biasanya didominasi oleh pada ideolog Kiri, seringkali juga mengajukan solusi tak tepat untuk pertanyaan yang keliru.

Menghujat ketimpangan sosial tetapi mengangungkan kemajuan peradaban, adalah hal konyol dan kontradiktif.

Mungkin spesies kita memang memiliki permasalahan ketidakmampuan untuk menerima suatu hal sebagaimana adanya. Ada banyak penolakan diri. Misalnya, untuk memertanyakan peran teknologi di era digitalisasi, apakah kita bersedia memertanyakannya selain hanya menerima keberadaan teknologi semata?

Contoh paling dekat adalah seperti berikut ini…

Perhatikan sekitar kita. Kita berlomba-lomba memiliki ponsel-ponsel terkini—Samsung S7, iPhone 6, misalnya. Kita dengannya lantas mengunggah status-status penuh bunga-bunga moral, mengagungkan kemajuan dan progresivitas peradaban. Aplikasi demi aplikasi digital dibangun, seringkali dengan ditambahi embel-embel 'lebih manusiawi'. Para kaum progresif beradu bijak dalam media sosial, tapi menolak memertanyakan alat yang mereka pegang dalam genggamannya sendiri.

Kita tak pernah mau tahu bukan, betapa tungsten dan tantalum, mineral-mineral langka yang menjadi andalan ponsel dan semua peralatan digital di sekitar kita, telah mengipasi Perang Sipil Kongo II, perang paling berdarah dalam sejarah Kongo; menyuburkan perbudakan modern di tambang-tambang mineral di mana sepertiga anak-anak usia sekolah meninggalkan bangku sekolah dan mengais tambang dengan tangan demi mendapatkan USD 10 untuk setengah kilogram mineral yang bisa mereka dapatkan. 20% pasokan tantalum berasal dari Brazil, di mana hutan hujan Amazon diratakan dan berubah menjadi lubang-lubang tambang beradius raksasa yang

tercemar dan tak mungkin lagi diperbaiki. Tidak dalam sekedar puluhan tahun saja.

Kita tak mau tahu. Kita menggenggam ponsel kita terlalu erat dan terpesona oleh hadirnya seri-seri ponsel terbaru.

Kita tetap bersikukuh bahwa teknologi netral. Bahwa itu tergantung penggunanya. Kita tetap berpendapat bahwa kemajuan teknologi bermanfaat bagi kemanusiaan. Tapi kita tak pernah mau membahas bagaimana 'kebaikan' yang didapat hadir dari digitalisasi hidup sesungguhnya hanya dapat hadir dengan kehancuran kehidupan di sisi lain.

Kaczynski telah memeringatkan hal ini sekian tahun silam. Tapi kita tidak peduli.

Bukan salah siapa-siapa memang. Toh kita semua hanya berlaku sebagaimana spesies kita apa adanya.

Dan ini semua *adalah* kemajuan peradaban, seperti kubilang tadi.

Jadi mengapa kita tidak bisa mengakui saja bahwa kita sebagai spesies memang teramat kejam? Mengapa kita masih saja mengaku sebagai makhluk yang bermartabat tinggi, bermoral, terpuji saat kita di saat yang sama merengkuh teknologi dan modernisasi dengan sepenuh hati?

Aku tidak berkata bahwa peradaban manusia ini baik atau buruk, benar atau salah. Spesies manusia *homo sapiens sapiens* memang selalu berlaku seperti ini. Kita hanya berlaku seperti diri kita apa adanya. Tak perlu disesali, tak perlu diratapi atau juga diagungkan. Apa susahnya menerima kondisi seperti ini? Toh ini adalah kemajuan peradaban.

Aku hanya heran, biasanya disusul dengan tertawa, tiap kali melihat mereka yang masih selalu melihat manusia sebagai makhluk yang penuh nilai-nilai positif beserta seluruh leluconnya yang bernama kemanusiaan. Akhirnya aku memahami apa yang ada di benak Blake. Sepertinya ia tepat saat menyatakan pendapatnya berikut ini:

"Once you realize what a joke everything is, being the Comedian is the only thing that makes sense."

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top